

Naskah
Khotbah Seragam
Iduladha
10 Zulhijah 1441 H

Bersama
Keluarga
yang Kuat
Meraih Surga
Dunia dan Akhirat



Dewan Syariah
Wahdah Islamiyah

WIZ WAHDH
INSPIRASI
ZAKAT



BERSAMA KELUARGA YANG KUAT, MERAIH SURGA DUNIA & AKHIRAT

KHOTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْكَرِيمِ الْأَعْلَى الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى،
وَأَنْعَمَ عَلَى عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ بِفَرَحَةِ عِيدِ الْأَضْحَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَعَدَ مَنْ أَطَاعَهُ وَاسْتَقَامَ عَلَى شَرْعِهِ بِجَنَّةِ
الْمَأْوَى، وَتَوَعَّدَ مَنْ عَصَاهُ وَخَالَفَ أَمْرَهُ بِنَارٍ تَلْطَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَكْرَمَ الْخَلْقِ عَلَى رَبِّهِ وَأَتْقَى، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ أَئِمَّةِ الْهُدَى وَعَلَى التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْمُلْتَقَى.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ﴾ [آل عمران: ١٠٢]؛ أما بعد:

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar,
La ilaha illallah, Huwallahu Akbar
Allahu Akbar, wa lillahil-hamd...*





Kaum muslimin yang dimuliakan Allah!

Tidak terhingga rasa syukur dan bahagia kita pagi hari ini, atas sekali lagi kesempatan indah menghamba dan bersujud kepadaNya di pagi Idul Adha ini. Karunia Allah kepada kita semua sungguh tidak ternilai, karunia kedamaian dan ketenangan yang meliputi kita dalam suasana Idul Adha ini.

Rasa syukur ini semakin sempurna ketika kita menyadari bahwa di berbagai tempat di belahan dunia ini, ada saudara-saudara kita menikmati kebahagiaan Idul Adha ini dalam episode-episode duka. Duka atas tanah air yang terjajah seperti di Palestina. Duka atas keterusiran dari negeri sendiri. Duka atas negeri yang poranda akibat perebutan kekuasaan. Maka kita bersyukur sekali lagi atas nikmat kedamaian ini, seraya mendoakan kedamaian pula untuk segenap kaum muslimin di muka bumi ini.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahil-hamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Momentum Idul Adha adalah momentum yang selalu membawa memori kenangan kita pada sosok mulia, Nabiullah Ibrahim *'alaihissalam*. Sosok yang memberikan begitu banyak teladan dalam hidupnya. Sehingga tidak heran jika Allah *Ta'ala* mengabadikan pujianNya dan menyebut beliau sebagai “sebuah umat”, meskipun beliau hanya satu sosok manusia:





﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. شَاكِرًا
لِّأَنْعَمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ
فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ﴾

“Sesungguhnya Ibrahim itu adalah satu umat yang tunduk beribadah kepada Allah, berjalan lurus dan tak pernah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah. Dia selalu mensyukuri nikmat-nikmatNya. Allah memilih dan menuntunnya kepada jalan yang lurus. Dan Kami karuniai untuknya kebaikan di dunia, dan sungguh kelak di akhirat termasuk orang-orang yang shalih.” (Surah al-Nahl: 120-122).

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahlil-hamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Dari Nabi Ibrahim kita belajar bahwa **jika ingin membangun sebuah peradaban yang cemerlang, maka kita harus memulainya dari membangun keluarga yang kuat.** Nabi Ibrahim mengajarkan kepada kita bahwa tidak usah muluk-muluk berbicara tentang membangun peradaban, tentang membangun sebuah negara, jika kita tidak sungguh-sungguh menyiapkan lembaga paling mendasar dalam peradaban manusia yang bernama keluarga.

Maka ketika akhirnya sejarah mencatat lahirnya sebuah peradaban di kota suci Makkah, kita tidak boleh lupa bahwa lahirnya peradaban itu bermula dari seorang ayah bernama Ibrahim *‘alaihissalam* yang membawa keluarga kecilnya, Hajar istrinya dan Ismail bayi kecilnya. Ayah yang hebat itu lalu menitipkan mereka kepada Allah di lembah Makkah yang sunyi tak berpenghuni.





Sekilas itu tampak sebagai sesuatu yang tidak masuk akal: menempatkan sang istri dan bayi kecil di tempat yang tidak ada satupun manusia. Tapi Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam* yang merindukan sebuah keluarga yang kuat itu telah mengajarkan kepada kita, bahwa kita tak mungkin membangun keluarga yang kuat jika kita tidak tunduk, tidak mengikuti panduan dan fitrah yang ditetapkan oleh Sang Pencipta manusia itu sendiri.

Dalam pintanya yang diabadikan Allah dalam al-Qur’an, Ibrahim ‘*alaihissalam* meminta:

﴿رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِتُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ﴾

“Wahai Tuhan kami, sungguh aku telah menempatkan keturunanku di lembah yang tanpa tanaman di sisi RumahMu yang mulia ini. Wahai Tuhan kami, hal ini agar mereka menegakkan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia itu cenderung kepada mereka, dan karunialah mereka buah-buahan agar mereka selalu bersyukur.” (Surah Ibrahim: 37)

Maka semua bentuk penyimpangan dan pelanggaran terhadap panduan dan fitrah yang Allah tetapkan, pasti akan melemahkan pertahanan sebuah keluarga, yang jika dibiarkan akan meruntuhkan keluarga itu sendiri. Dan jika satu demi satu keluarga lemah dan runtuh, maka perlahan tapi pasti sebuah peradaban akan hancur dan runtuh pula.





Itulah sebabnya mengapa kita akan selalu berdiri di garis terdepan memerangi penyakit-penyakit penyimpangan fitrah seperti LGBT di negeri ini. Memerangi dan membasmi fenomena LGBT adalah bentuk cinta kepada keluarga, dan juga cinta kepada Tanah Air dan Negeri ini. Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan hak asasi manusia. Ini adalah tentang kepedulian kita terhadap keluarga dan negeri ini. Karena keluarga macam apa yang akan lahir dari hubungan sesama jenis? Melainkan akan mendatangkan malapetaka dan musibah baginya serta masyarakat secara meluas.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا، إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاغُوتُ
وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا

“Tidaklah perbuatan fahisyah muncul pada suatu kaum hingga mereka menampakkannya secara terang-terangan melainkan akan tersebar pada mereka wabah tha’un dan berbagai penyakit yang tidak pernah dikenal pada umat sebelum mereka...” (HR. Ibnu Majah dan dinyatakan hasan oleh al-Albani)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahil-hamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Dari Nabi Ibrahim kita juga belajar **bahwa sebuah keluarga hanya bisa mewujudkan menjadi keluarga yang kuat ketika pijakan hidup mereka adalah Tauhid kepada Allah.** Ketika penghambaan dan ketaatan hanya dipersembahkan kepada Allah, tidak kepada selain Allah. Keluarga yang kuat adalah keluarga yang memfokuskan hidup dan matinya hanya kepada Allah, tanpa pernah menyekutukannya dengan siapapun dan apapun.





Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ
لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ﴾

“Dan ingatlah wahai Muhammad, ketika Kami menempatkan Ibrahim di tempat Baitullah, Kami berpesan padanya: Janganlah engkau menyekutukanKu dengan apapun, dan sucikanlah Rumah-Ku ini untuk orang-orang yang akan melakukan thawaf, berdiri mengerjakan shalat, serta ruku’ dan sujud.” (Surah al-Hajj: 26)

Kita semua mengetahui bahwa perjalanan Nabi Ibrahim membawa keluarga kecilnya ke Lembah Makkah sungguh tidak mudah. Akhir kisah perpisahan mereka jauh lebih tidak mudah lagi bagi Nabi Ibrahim *‘alaihissalam*, karena harus meninggalkan anak-istrinya di tengah lembah padang pasir yang sunyi dan sendiri.

Tapi ini adalah perintah Allah *‘Azza wa Jalla*. Dan perintah itu adalah ujian bagi Ibrahim *‘alaihissalam*: apakah ia yakin dengan keMahakuasaan Allah atau tidak? Apakah ia yakin bahwa di tengah kesunyian lembah Mekkah itu, meski Nabi Ibrahim dan siapapun juga tiada, Allah *‘Azza wa Jalla* akan selalu menjaga keluarga kecil itu selama mereka menghamba dan bersandar hanya kepadaNya?

Di saat perpisahan antara keluarga kecil terjadi, sang istri, Hajar, bertanya kepada Nabi Ibrahim, suaminya yang telah beranjak jauh melangkah: “Apakah Allah yang memerintahkanmu melakukan ini?”, maka jawaban Nabi Ibrahim yang mengiyakan pertanyaan itu cukuplah sudah menenangkan hati Hajar, sang istri. Yah, jika itu perintah Allah *Ta’ala* dan kita tunduk patuh berpasrah diri





menjalankannya, maka “Allah pasti takkan menyia-nyiakan kami selamanya,” jawab Hajar.

Memang benar, Nabi Ibrahim *‘alaihissalam* bahkan tidak meninggalkan apa-apa selain sedikit makanan dan minuman, yang kemudian segera habis tak tersisa. Tapi Nabi Ibrahim *‘alaihissalam* meninggalkan bekal paling bernilai di dunia hingga ke akhirat, yaitu bekal Tauhid kepada Allah *Ta’ala*.

Dengan Tauhid yang kukuh, sebuah keluarga akan tumbuh kuat karena selalu bersandar kepada Allah yang Mahakuat. Keluarga yang kuat adalah keluarga yang para anggotanya meyakini bahwa persoalan rezki, karir, jabatan dan apapun di dunia ini semuanya telah diatur oleh Allah *Ta’ala*, sehingga jangan memaksakan diri mendapatkan itu semua dengan cara-cara haram dan zhalim. Keluarga yang kuat adalah keluarga yang jauh lebih khawatir jika anggota-anggotanya jatuh dalam kesyirikan daripada jatuh dalam kekurangan harta dunia.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahil-hamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Dari Nabi Ibrahim kita belajar bahwa **Tauhid adalah warisan terbaik dan terpenting untuk keluarga kita**. Tidak setiap kita dapat mewariskan harta benda kepada anak-anak kita. Tapi warisan Tauhid adalah warisan yang tak boleh terlupakan. Tauhid akan memandu kita dan keluarga untuk bersandar dengan tenang dan bahagia hanya kepada Allah, meski tiada harta kekayaan yang terwariskan.





Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ...﴾

"Sungguh untuk kalian ada teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya Kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah...' (Surah al-Mumtahanah: 4)

Nabi Ibrahim *'Alaihissalam* tidak meninggalkan kekayaan apapun untuk keluarga dan keturunannya. Beliau hanya mewariskan kekayaan tertinggi bernama: Tauhid. Karena Tauhid yang benar akan membuat seorang hamba memiliki jiwa yang kuat dan pemberani. Jiwa yang tekun bekerja keras mencari Rahmat Allah *Ta'ala*. Jiwa yang tak kenal malas, karena yakin kehidupan dunia ini adalah tempatnya bekerja menyiapkan bekal kehidupan akhirat yang abadi. Jiwa yang selalu optimis dan tak kenal putus asa, karena yakin bahwa apapun yang Allah *'Azza wa Jalla* tetapkan adalah yang terbaik meskipun pada mulanya terasa pahit dan menyedihkan. Jiwa yang selalu yakin bahwa setiap kesulitan akan selalu diiringi dengan kemudahan.

Karena itu, berulang kali Nabi Ibrahim *'Alaihissalam* secara khusus mendoakan keturunannya agar kukuh bertauhid dan tidak menyekutukan Allah. Allah *Ta'ala* misalnya mengabadikan doa beliau dalam firmanNya:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
الْأَصْنَامَ. رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَا كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ﴾





“Dan ingatlah Muhammad ketika Ibrahim berdoa: ‘Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini sebagai negeri yang aman, dan jauhkanlah aku dan keturunanku dari menyembah berhala-berhala. Wahai Tuhanku, mereka para berhala itu telah menyesatkan banyak manusia...” (Surah Ibrahim: 35-36)

Yah, dunia yang diberhalakan, harta yang diberhalakan, jabatan yang diberhalakan, nafsu yang diberhalakan; semua itu hanya menyesatkan manusia dari jalan kebahagiaannya yang sejati. Terlihat menyenangkan tapi sesaat, karena ujungnya akan berakhir dalam derita. Tergoda korupsi berakhir di penjara, karir hancur, nama baik tercoreng, anak-istri rusak lantaran harta haram. Tergoda selingkuh berakhir digerebek, keluarga hancur, kehormatan hilang seumur hidup. Dan di akhirat terancam adzab yang pedih. *Wallahul musta’an.*

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahir-hamd...
Kaum muslimin yang berbahagia!

Dari Nabi Ibrahim kita juga belajar bahwa **jika memimpikan anak yang shalih, maka jadilah terlebih dahulu sebagai hamba Allah yang shalih.** Jika ingin mendapatkan anak-keturunan yang shalih, jadilah lebih dahulu sebagai anak yang shalih untuk kedua orang tua kita. Jika memimpikan anak yang shalih, maka berusaha lah menjadi pribadi yang shalih, meski belum bisa sempurna dalam keshalihan.

Keshalihan Ibrahim *‘alaihissalam* dinyatakan oleh Allah ‘Azza wa Jalla di dalam al-Qur’an:

﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ﴾





“Sungguh Ibrahim adalah hamba yang penyantun, lembut hati dan selalu kembali kepada Allah.” (Surah Hud: 75)

Sejarah kehidupan seorang Ibrahim *‘alaihissalam* adalah sejarah penghambaan dan keshalihan sejati. Sejak muda, ia tumbuh sebagai pemuda yang teguh menegakkan Tauhid. Sendiri menghadapi kaumnya yang mempertuhankan berhala, hingga beliau dihukum bakar hidup-hidup karena keteguhannya mengesakan Allah dan memerangi kesyirikan.

Kisah pernikahan dan rumah tangga Nabi Ibrahim *‘alaihissalam* juga serangkaian episode ketaatan dan kepatuhan pada perintah-perintah Allah *Ta’ala*. Ketaatan pada Allah saat harus meninggalkan keluarga terkasi di lembah sunyi Makkah. Kepatuhan pada titah Allah untuk menyembelih putranya, Ismail *‘alaihissalam*. Melalui semua itu, Nabi Ibrahim *‘alaihissalam* mengajarkan pada kita satu rahasia penting: taatlah sepenuh hati pada perintah Allah, jauhi sepenuh jiwa larangan-laranganNya, maka Allah akan menjamin kebahagiaanmu di dunia ini hingga akhirat nanti.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahil-hamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Dari Nabi Ibrahim kita juga belajar bahwa puncak ilmu parenting adalah **berdoa tak kenal henti untuk keluarga dan anak-keturunan kita**. Berulang-ulang kali di dalam al-Qur’an, Allah *‘Azza wa Jalla* mengabadikan untuk kita doa-doa seorang Ibrahim *‘alaihissalam* untuk keluarga dan anak-cucunya. Doa-doa yang sesungguhnya menggambarkan kegelisahan sekaligus harapan seorang ayah untuk keluarganya.





Nabi Ibrahim *'alaihissalam* misalnya pernah berdoa:

﴿رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ﴾

“Wahai Tuhanku, jadikanlah aku sebagai hamba yang selalu menegakkan shalat, dan juga dari keturunanku. Wahai Tuhan kami, terimalah doaku ini.” (Surah Ibrahim: 35)

Dalam kesempatan lain, beliau juga berdoa:

﴿رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ﴾

“Wahai Tuhanku, karuniakan utukku anak-keturunan dari kalangan orang shalih.” (Surah ash-Shaffat: 100)

Dan salah satu doa Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang paling fenomenal adalah ketika beliau berdoa sebagai berikut:

﴿رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

“Wahai Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayatMu, yang mengajarkan kepada mereka KitabMu dan Hikmah, dan yang mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau sajalah satu-satunya Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Surah al-Baqarah: 129)





Doa Nabi Ibrahim *'alaihissalam* ini kemudian baru dikabulkan oleh Allah *Ta'ala* beribu-ribu tahun kemudian, dengan diutusnya Nabi kita, Muhammad Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang tidak lain merupakan cicit beliau sendiri dari jalur putranya, Ismail *'alaihissalam*.

Ini adalah pelajaran yang luar biasa dahsyatnya untuk kita. Bahwa jangan putus asa dalam mendoakan keluarga dan anak-anak kita. Jangan pernah berhenti dalam berdoa untuk mereka. Teruslah berdoa, dan biarkan Allah yang mengatur kapan waktu yang tepat doa kita itu akan dikabulkanNya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahlil-hamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Pada akhirnya, sebuah peradaban, sebuah negara, tidak akan mungkin melahirkan seorang pemimpin yang berketuhanan yang Maha Esa, yang berkemanusiaan, berkeadilan dan beradab, kecuali dari keluarga yang kuat berpijak pada nilai-nilai Tauhid, yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan adab mulia sejak dari ruang-ruang kecilnya yang bernama rumah tangga. Rekam jejak keluarga yang kuat sangat penting dalam melahirkan pemimpin yang kuat.





Karena itu, belajar dari Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, kita seharusnya tidak boleh putus asa terhadap hadirnya seorang pemimpin berkarakter mulia seperti itu. Menjadi salah satu kewajiban utama kita hari ini untuk tidak putus-putusnya berdoa untuk kehadiran sosok pemimpin mulia itu. Karena meski doa-doa itu tidak dikabulkan hari ini, boleh jadi Allah *Ta'ala* sengaja menyimpan terkabulnya doa itu untuk anak-cucu kita di masa datang, *insya Allah*. Tetapi kita telah memberikan sebuah kontribusi besar untuk itu dalam bentuk doa-doa terbaik kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِهِدْيِ الْمُصْطَفَى الْأَمِينِ،
أَقُولُ مَا تَسْمَعُونَ وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ
فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.





KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعْظِيمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي
إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillailhamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Kekuatan dan ketahanan sebuah keluarga juga sangat ditentukan oleh kehadiran seorang wanita yang shalihah dalam keluarga. Wanita yang shalihah bukanlah wanita yang sempurna. Bukan sosok wanita yang tanpa dosa dan khilaf. Wanita shalihah adalah wanita yang selalu menyiapkan hatinya untuk tunduk-patuh pada perintah Allah dan selalu berusaha menghindari larangan Tuhannya, meski kadang ia tergelincir jatuh ke dalamnya. Tetapi, wanita yang shalihah adalah wanita yang saat tergelincir dalam dosa, jiwanya gelisah dan tak sabar untuk segera bertaubat dan memohon ampun pada Tuhannya.

Karena itu, dari mimbar ini, kami berpesan kepada para muslimah untuk terus berjuang dan melanjutkan perjalanan menjadi seorang wanita shalihah. Sudah pasti ini bukan perjalanan yang mudah. Jatuh-bangun menuju puncak keshalihan adalah manusiawi. Tapi teruslah berusaha memantaskan diri mendapatkan ampunan Allah *Ta'ala* hingga ajal menjemput.





Pesan yang sama juga kami tujukan kepada anak-anakku, adik-adikku, para pemuda Islam. Betapa pentingnya bagi Anda untuk berhenti sejenak, belajar dari perjalanan pemuda bernama Ibrahim *'alaihissalam*. Berhentilah sejenak untuk belajar dari perjalanan pemuda bernama Ismail *'alaihissalam*. Penting bagi Anda dan kita semua untuk selalu menyadari bahwa di hadapan kematian, kita semua sama. Sama-sama memiliki peluang yang sama untuk mati hari ini, atau esok hari. Kematian tak pernah peduli berapa usiamu hari ini: 17 tahun, 20 tahun, atau 60 tahun!

Tapi satu hal yang pasti, kematian adalah awal perjalanan kita untuk mempertanggungjawabkan semua kisah hidup kita di dunia ini.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahil-hamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Di hari idul Adha ini, idul qurban yang mulia, mari semakin dekat pada Sang Maha Pencipta Allah Subhanahu wa ta'ala dengan ibadah qurban. Ibadah qurban disyariatkan pada hari ini dan tiga hari setelahnya. Mari laksanakan dengan cara terbaik, sesuai tuntunan syariat. Hewan yang dapat dikurbankan adalah domba yang genap berusia 6 bulan, kambing yang genap setahun, atau sapi yang genap 2 tahun. Hewan kurban tidak boleh memiliki cacat atau penyakit yang bisa berpengaruh pada dagingnya, jumlah maupun rasanya.

Seekor domba atau kambing hanya mencukupi untuk kurban satu orang saja, sedangkan seekor sapi boleh berserikat untuk tujuh orang, kecuali berserikat pahala maka boleh pada semua jenis tanpa batas. Sebaiknya pemilik kurban yang menyembelih sendiri hewan kurban, tetapi bisa diwakilkan kepada penjagal, dengan syarat





seorang muslim yang menjaga shalatnya, mengetahui hukum-hukum menyembelih dan upahnya tidak diambilkan dari salah satu bagian hewan kurban itu sendiri, kulit atau daging, meskipun dia juga bisa mendapat bagian dari hewan kurban sebagai sedekah atau hadiah. Pembagian hewan kurban yang telah disembelih dapat dibagi tiga bagian, buat pemiliknya, buat hadiah dan buat sedekah kepada fakir miskin.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillailhamd...

Kaum muslimin yang berbahagia!

Akhirnya, marilah kita menundukkan hati dan segenap diri kita untuk memohon dengan sepenuh jiwa kepada Allah, Sang Maha Mendengar, Sang Maha Melihat, Sang Maha Mengetahui, Satu-satuNya Dzat yang Mahakuasa untuk mengabulkan semua doa, pinta dan harapan kita.

Rabbana, lihatlah kami para hamba-Mu yang lemah dan penuh dosa ini. Setiap hari, bahkan di setiap hembusan nafas ini, kami tak luput dari kelam dosa yang melalaikan. Tapi, RahmatMu tak putus-putusnya hadir untuk kami. AmpunanMu selalu terbuka untuk kedurhakaan kami. Maka ampunilah kami, ya Allah...Ampuni kami hamba-hambaMu yang payah ini. Ampuni kami hamba-hambaMu yang selalu lupa dan lupa ini, ya Allah...





Rabbana, wahai Dzat yang Maha Pengasih, kasihilah kedua orang tua kami. Rahmati perjalanan mereka di dunia ini hingga tiba di Surga Firdaus-Mu, ya Allah...Liputi mereka dengan ampunanMu. Ampuni kami, ya Allah, yang selalu payah dalam membahagiakan ayah-bunda kami. Ampuni kami yang selalu payah mengukir jejak bakti kepada mereka, ya Allah.

Ya Allah, izinkan kami agar berkumpul kembali bersama mereka di dalam Jannah-Mu yang abadi...

Rabbana, Semua yang ada pada kami hari ini: harta-benda kami, karir dan jabatan kami, capaian-capaian kami, jasmani yang menawan, bahkan karunia iman dan Islam kami; semuanya tanpa kecuali adalah karunia dan pemberianMu kepada kami. Karuniakan kami kekuatan untuk mensyukurinya. Tolonglah kami, ya Allah, agar dapat menggunakan semua karunia itu di jalan perjuangan Agama-Mu ini.

Rabbana, kami titipkan negeri indah tanah air kami ini padaMu. Lindungilah negeri ini dari segala keburukan dan kejahatan. Jauhkan kami, rakyat negeri ini, dari kezhaliman dan tipu daya. Anugerahkan untuk kami para pemimpin yang menegakkan keadilan, yang ikhlas bekerja untuk kesejahteraan rakyatnya.

Rabbana, kami titipkan saudara-saudara kami yang hari ini masih terpuruk dalam derita, dalam penjajahan kaum Zionis di Palestina, dalam aksi diskriminatif kaum Hindu Ekstrim di India, dan di manapun mereka, saudara-saudara kami itu melewati hari-hari penuh duka. Kami mohon lindungilah mereka dengan kasih-sayangMu, ya Allah. Anugerahkan kesabaran dan kekuatan tak habis-habisnya untuk mereka, ya Allah.





Rabbana, kami titipkan anak-anak kami kepadaMu, ya Allah. Kami titipkan generasi muda kami kepadaMu, ya Allah. Tuntunlah mereka dengan kasih sayangMu agar mereka berjalan di atas jejak hamba-hambaMu yang shalih. Jagalah mereka dari semua bentuk kekufuran dan kenistaan. Ya Allah, ya *Rabbana*, perkenankan kami, hamba-hambaMu yang penuh kekurangan ini, kelak tetap dapat menikmati doa-doa indah dari anak-anak kami meski jasad ini telah terkubur.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُونَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا
لِّلَّذِيْنَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَّحِيْمٌ
اَللّٰهُمَّ اَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَالْمَشْرِكِيْنَ وَالْمُنَافِقِيْنَ،
يَا عَزِيْزُ يَا قَهَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبَّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.



